

REINTERPRETASI KABA CINDUA MATO DALAM PERSPEKTIF KITAB SALASILAH RAJA-RAJA DI MINANGKABAU

Sultan Kurnia¹, Zera Permana², Ghio V.D Soares³, dan Daratullaila Nasri⁴

¹Graduate School of Humanities and Social Sciences, TAOYAKA Program, Hiroshima University, Jepang.

^{2,3}Anggota Pusat Kajian Tradisi Salimbado Buah Tarok, Padang, Indonesia.

³Pusat Riset Manuskrip Literatur Tradisi Lisan, BRIN, Indonesia.

Email: sultankurnia222@gmail.com

Artikel disubmit: 12-03-2025

Artikel direvisi: 09-07-2025

Artikel disetujui: 17-07-2025

ABSTRACT

This study reinterprets Kaba Cindua Mato (KCM) by comparing the Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (HTNMP) from the Leiden University Library with newly discovered data from the Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau (KSRRM). Using a narrative comparative approach, the analysis focuses on four main aspects: characters, genealogy, plot structure, and conflict. Based on this comparison, the study reveals that the core narrative in both texts remains similar, particularly regarding the conflict between the Pagaruyung Kingdom and the Sungai Ngiang Kingdom. However, there are fundamental differences in character names, genealogical backgrounds, and historical chronology, especially concerning the parents of Bundo Kandung and the father of Dang Tuanku. This reinterpretation further reinforces previous researcher's assumptions that Kaba Cindua Mato (KCM) is not merely an oral folk tale, but also a kaba composed with a strong historical foundation rooted in the era of the Minangkabau kings from the late 15th to the early 16th century CE. The findings of this study contribute to a deeper understanding of the meaning of Kaba Cindua Mato, while also enriching knowledge of Minangkabau history.

Keyword: Cindua Mato, Minangkabau, Kitab Salasilah Raja-Raja in Minangkabau

ABSTRAK

Penelitian ini menginterpretasi ulang Kaba Cindua Mato (KCM) dengan membandingkan Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (HTNMP) dari koleksi Perpustakaan Universitas Leiden dengan data baru yang ditemukan dalam Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau (KSRRM). Dengan menggunakan pendekatan komparatif naratif, analisis difokuskan pada empat aspek utama: tokoh, silsilah, alur cerita, dan konflik. Berdasarkan perbandingan tersebut, kajian ini menemukan bahwa inti cerita dalam kedua teks relatif serupa, terutama dalam hal konflik antara Kerajaan-Kerajaan di Minangkabau dengan Kerajaan Sungai Ngiang. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam nama tokoh, latar belakang silsilah, dan kronologi sejarah, khususnya mengenai orang tua Bundo Kandung dan ayah dari Dang Tuanku. Interpretasi ulang ini kembali memperkuat dugaan peneliti sebelumnya bahwa KCM bukan sekadar sebagai cerita rakyat lisan semata, tapi juga dianggap sebagai kaba yang disusun dengan landasan historis yang kuat masa Raja-Raja Minangkabau pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 Masehi. Temuan dalam kajian ini menambah pemahaman dalam pemaknaan terhadap Kaba Cindua Mato, sekaligus memperkaya pengetahuan tentang sejarah Minangkabau.

Kata Kunci: Cindua Mato, Minangkabau, Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau

PENDAHULUAN

Kaba Cindua Mato, yang selanjutnya disingkat dengan KCM adalah salah satu epik paling populer dari Minangkabau. Cerita klasik yang mengisahkan kehidupan keluarga raja-raja Minangkabau ini digandrungi oleh banyak kalangan dan lintas generasi. Kepopuleran KCM juga terlihat dengan banyaknya versi salinan epik ini yang tersimpan di Sumatera Barat, Jakarta, dan Leiden (Yusuf 1994). Namun, meskipun KCM telah menjadi tontonan menarik dan mendapatkan perhatian dari banyak pihak selama beberapa dekade, ada beberapa catatan penting yang selama ini menjadi pertanyaan. Di antaranya adalah banyaknya unsur mistis dalam KCM dan tidak

ditemukannya sumber sejarah pendukung membuat beberapa pihak mengatakan bahwa epik ini didominasi cerita fiksi (Abdullah 1970; Hasanuddin et al. 1999; Yusuf 1994). Beberapa kisah ajaib yang dimaksud adalah Bundo Kandung yang lahir dan menjadi raja bersamaan dengan terciptanya bumi. Dang Tuanku yang lahir tanpa seorang ayah dan memiliki berbagai macam kesaktian seperti menghilang ke akhirat.

Dalam tulisannya, Taufik Abdullah (1970) menyampaikan bahwa di antara banyak cerita yang tidak masuk akal itu, ia meyakini bahwa sebagian cerita dari KCM masih dapat dipandang sebagai tradisi sejarah melayu. Hal itu terlihat dari gambaran yang cukup detail tentang cara hidup, sifat dan sikap keluarga raja-raja Minangkabau dalam KCM. Namun, karena kurangnya data pendukung dan sumber pembanding lainnya, bagi Taufik Abdullah tidak terlalu penting apakah epik ini adalah peristiwa sejarah atau mitos. Baginya, KCM memiliki arti penting dalam menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, adat dan agama (Abdullah 1970).

Sebuah kajian yang dilakukan oleh Hasanuddin dkk.,(1999) dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, juga telah mencoba meneliti sejarah tokoh-tokoh dalam KCM. Mereka menduga bahwa Kaba Cindua Mato berasal dari masa Adityawarman abad ke-14 Masehi. Hal itu jelas kontradiksi jika disandingkan dengan sumber prasasti, Kitab Pararaton dan tradisi lisan lokal yang mengatakan bahwa Adityawarman hidup dalam masa pengaruh Hindu-Budha sedangkan Kaba Cindua Mato berlangsung pada masa pengaruh Islam sudah berkembang pesat.

Sebagian pihak lain menduga bahwa KCM terjadi pada abad ke-17, yakni masa kepemimpinan Raja Ahmadsyah (Mansoor et al. 1970). Namun hal itu juga diragukan mengingat naskah tertua KCM yang ditemukan ditulis pada tahun 1831 (Yusuf, 1994). Lebih dari itu, nama Raja Ahmadsyah tercatat dalam berbagai sumber asing dan manuskrip surat lokal, tapi dalam Kaba Cindua Mato tidak disebut sama sekali. Oleh karena masih kaburnya konteks sejarahnya selama ini, maka kajian mendalam untuk mengetahui silsilah dan sejarah raja-raja dalam KCM penting untuk terus dilakukan.

Selama kurang lebih satu abad terakhir, *Kaba Cindua Mato* (KCM) diketahui memiliki banyak edisi. Meskipun terdapat perbedaan pada bagian pembuka dan penutup antar versi, inti cerita dan tokoh-tokohnya tetap konsisten (Yusuf, 1994). Pada tahun 2023, ditemukan sumber baru terkait KCM berupa salinan fotokopi naskah berjudul *Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau* (KSRRM) (Djamal et al. 2023). Berdasarkan pembacaan awal terhadap KSRRM, meskipun nama tempat dan rangkaian peristiwa dalam naskah tersebut memiliki kemiripan dengan versi KCM yang sudah beredar, terdapat perbedaan signifikan pada nama-nama tokoh yang muncul. Nama-nama tersebut memperlihatkan pengaruh kuat dari tradisi Hindu-Buddha, meskipun konteks naratif KSRRM sudah berada dalam masa Islamisasi Kerajaan Pagaruyung (Aldrat et al. 2024). Kajian Kurnia dkk. (2024, 2023) menunjukkan bahwa KSRRM memuat silsilah raja-raja Minangkabau secara rinci dan memiliki kecocokan dengan sumber lain, seperti Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Saruas II, serta dokumen kolonial dan cap mohor abad ke-17 hingga ke-19 Masehi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri cerita KCM dalam versi KSRRM dan mengidentifikasi perbedaannya dengan versi yang telah beredar luas; (2) merekonstruksi silsilah raja-raja dalam KCM berdasarkan data dari KSRRM; dan (3) menilai nilai historis KCM dalam KSRRM serta memperkirakan periode terjadinya peristiwa tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kaba Cindua Mato

Kaba merupakan salah satu bentuk seni sastra tradisional yang berkembang di Minangkabau, dan selama ini banyak dianggap memuat cerita-cerita bernuansa mitos (Hasanuddin et al., 1999; Yulfira, 2023). Dalam konteks lokal, *kaba* juga sering dianggap *tambo* oleh masyarakat lokal. Beberapa ahli mendefinisikan bahwa *tambo* yaitu bentuk historiografi tradisional Minangkabau yang merekam asal-usul, peristiwa penting, serta norma adat dalam bentuk narasi (Yazan dan Khusairi 2017). Menurut Khairani dan Sinaga (2020) dan Nofrahadi et al. (2022), *kaba* disampaikan secara lisan oleh *tukang kaba*, dan baru kemudian ditulis dalam bentuk naskah. Namun Junus (2000), sebagian *kaba* juga ada yang ditemukan pertama kali dalam versi cetak tulisan tangan atau diketik. Beberapa judul *kaba* yang dikenal luas antara lain *Kaba Cindua Mato*, *Sabai Nan Aluih*, *Anggun Nan Tongga*, *Malin Deman*, *Tuanke Lareh Simawang*, *Puti Talayang*, dan *Puti Nan Tujuh Badunsanak* (Yusuf, 1994).

Berbeda dengan kebanyakan *kaba* lain yang bercerita tentang kehidupan masyarakat biasa, KCM mengisahkan romansa dan kehidupan keluarga kerajaan di Pagaruyung dan sekitarnya. Pada tahun 1970, Abdullah hanya mencatat delapan edisi KCM yang ditulis dengan bahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia. Edisi tertua dan sekaligus yang dijadikan bahan penelitiannya oleh Abudullah adalah edisi J.L. Van Dert Toorn. Kemudian ada edisi Datuk Garang, edisi datuk Sangguno Diradjo (1938), Datuk Sango Batuah (1938), Sutan Rajo Endah Samsuddin (1960), Abdul Muis (1924), dan tanpa nama penulis (1925). Ada juga edisi versi prosa, yakni edisi A. Datuak Majo Indo (1958), Datuk Mangulak Basa (1930), dan Sutan R. Masud (1962) (Abdullah, 1970).

Dalam tesis masternya tahun 1994, M. Yusuf mencatat setidaknya terdapat 33 salinan naskah KCM yang tersimpan di luar Sumatera Barat. Sebanyak 24 naskah berada di Perpustakaan Universitas Leiden, delapan di Perpustakaan Nasional Indonesia, dan satu di Perpustakaan KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde). Berdasarkan temuannya, naskah KCM tertua diperkirakan selesai ditulis pada tahun 1831 (Yusuf, 1994). Kajian Abdullah (1970) menjadi salah satu penelitian awal dan mendalam mengenai KCM, dengan menyoroti aspek sejarah dan budaya yang terkandung dalam kisah tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Yusuf (1994) dan Hasanuddin dkk. (1999), yang turut memperkuat dugaan bahwa KCM berakar pada kisah nyata keluarga kerajaan di Pagaruyung. Bahkan Navis (1984) menduga KCM disusun berdasarkan *Tambo Pagaruyung*, karena kisah yang ditampilkan sangat rinci. Meski demikian, para peneliti menyadari kemungkinan adanya penambahan unsur dramatik atau mistis oleh *tukang kaba* maupun penyalin naskah, demi memperkuat daya tarik cerita saat disampaikan secara lisan maupun tertulis.

KCM juga banyak mendapatkan perhatian oleh para peneliti asing dalam rangka rekonstruksi sejarah Minangkabau. Sebagai contoh Andaya (1972), De Jong (1980), Drakard (1999), Hadler, (2008, 2010), dan Gallop (2014). Meskipun KCM diakui memiliki unsur mitologinya, namun para peneliti tersebut menganggap KCM cukup berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang struktur dan sistem kerajaan di Minangkabau. Seperti konsep Raja Tigo Selo, Basa Ampek Balai dan konsep kelarasan Bodi Chaniago dan Koto Piliang. Selain sebagai sumber sejarah, KCM juga banyak dikaji dari sudut pandang ilmu sastra dan bahasa. Sebagai contoh Elfira (2007), Aimifrina (2013), Wulandari (2016), Ruaidah (2017), dan Alia dkk., (2021). Kajian-kajian ini berusaha mengungkap prinsip, pedoman, filosofi, bahasa, tradisi lisan, senjata dan cara hidup keluarga kerajaan dan masyarakat Minangkabau masa dahulu. Termasuk

juga membahas nilai-nilai universal dan kearifan lokal, seperti demokrasi, persatuan, dan kesetaraan gender.

B. Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau (KSRRM)

KSRRM adalah sebuah manuskrip yang ditulis menggunakan aksra Arab-Melayu (Jawi) dan bahasa Minangkabau dan Melayu. Naskah ini sebenarnya telah ditemukan sejak tahun 1989 oleh dua budayawan Minangkabau, yakni Emral Djamal dan H.R Chaniago di Kabupaten Solok Sumatera Barat. Namun, publikasi alih aksaranya secara keseluruhan baru dilakukan pada tahun 2023 dan alih bahasa pada tahun 2025, setelah Emral Djamal dan H.R. Chaniago meninggal dunia. Sebagai seorang wartawan, H.R Chaniago cukup produktif menulis sejarah dan kebudayaan Minangkabau yang salah satu sumber utamanya adalah KSRRM. Secara khusus ia juga pernah membahas topik KCM dalam tulisannya yang terbit di Koran Singgalang tahun 1990 dan 1991 (Zubir dan Yulisman, 2013).

Pemilik naskah asli adalah Dahniar Datuak Ampang Limo Sutan, seorang *niniak mamak* di Nagari Guguak. Emral Djamal dan H.R. Chaniago mendapatkan izin untuk memfotokopi naskah asli setelah menjalani proses belajar atau *baguru adat* dengan Dahniar selama tiga bulan. Dalam Buku Alih Aksara KSRRM, diceritakan bahwa selama bertahun-tahun dua orang budayawan tersebut mempelajari isi naskah secara mendalam, termasuk dengan mengkonfirmasi isi naskah ke berbagai masyarakat adat dan pewaris kerajaan di Minangkabau (Djamal et al. 2023; Aldrat et al. 2024).

KSRRM memuat silsilah dan sejarah raja-raja di Minangkabau sebelum kedatangan Sri Maharaja Diraja ke Gunung Merapi, hingga awal abad ke-19 Masehi ketika Perang Padri berkecamuk. Dalam naskah yang terdiri atas 249 halaman ini, terdapat sekitar ratusan nama-nama raja dan keluarganya. Termasuk zuriat raja-raja Minangkabau yang pernah memimpin di Jambi, Indragiri, Keritang, Negeri Sembilan, Deli, Palembang, Jawa dan Bengkulu. Dalam penelitian terakhir disebutkan bahwa terdapat cukup banyak kesesuaian antara nama dan masa kepemimpinan raja-raja Minangkabau dalam KSRRM dengan sumber sejarah lainnya, seperti prasasti, tradisi lisan dan catatan asing (Kurnia et al. 2024; Kurnia, Permana, dan Soares 2024)

Sejauh ini belum ada penelitian tentang KSRRM berdasarkan ilmu filologi. Namun menurut Prof. Oman Fathurrahman dan Dr. Annabel Gallop¹, naskah KSRRM yang difotokopi tersebut kemungkinan berumur relatif muda. Kemungkinan ditulis pada akhir abad 19 Masehi. Hal itu didasarkan pada penulisan naskah yang dibagi dalam bentuk pasal-pasal yang rapi, terdapat tanda hubung (-) dan memiliki nomor halaman. Menurut mereka, ciri seperti itu tidak ditemukan dalam manuskrip yang lebih tua dari abad ke-19 Masehi. Namun, mereka juga mengatakan bahwa meskipun umur naskah lebih muda ada kemungkinan isi naskah jauh lebih tua, artinya KSRRM yang dimiliki oleh Dahniar telah disalin dari naskah-naskah sebelumnya. Namun, secara khusus Dr. Annabel Gallop mengatakan bahwa sulit untuk menjadikan KSRRM sebagai sumber utama yang membahas sejarah pada masa Adityawarman (abad 14 M), sedangkan naskah ini diperkirakan ditulis ulang pada abad ke-19 atau 20 Masehi.

¹ Diskusi Tim Alih Bahasa KSRRM dengan Prof. Oman Fathurrahman pada hari Selasa, tanggal 23 April 2024 dan dengan Dr. Annabel Gallop pada hari Jum'at tanggal 11 Juni 2024.



Gambar 1. Halaman pertama pasal pada menyatakan raja-raja di Gunung Merapi dalam KSRRM Sumber: Djamal., dkk (2023:52)

Sedikit berbeda dengan pendapat Dr. Annabel Gallop, Drs. Budi Istiawan² mengatakan bahwa KSRRM layak menjadi sumber utama dalam kajian sejarah pada masa Adityawarman. Menurutnya, cukup banyak nama tokoh dan syair dalam KSRRM yang mengandung unsur Hindu-Budha serta memiliki narasi yang berkaitan erat dengan sejarah Kerajaan Melayu Kuno yang selama ini dikajinya dari data prasasti dan arca. Pandangan terkait KSRRM juga diberikan oleh Sastri Sunastri³ dan Daratullaila Nasri⁴, dua orang peneliti BRIN bidang manuskrip dan tradisi lisan. Mereka mengatakan bahwa banyak kata-kata kuno Minangkabau dalam KSRRM yang belum mereka temukan dalam sumber lainnya. Hal itu menjadi daya tarik khusus dari KSRRM sehingga dapat memperkaya kamus Bahasa Minangkabau yang telah mereka susun.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sastra banding, yaitu pendekatan yang menelusuri persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih teks sastra dari latar historis, kultural, atau geografis yang berbeda. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada reinterpretasi narasi *Kaba Cindua Mato* (KCM) sebagaimana termuat dalam *Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau* (KSRRM)—sebuah manuskrip silsilah raja-raja Minangkabau yang baru dipublikasikan oleh Djamal dkk. (2023)—dengan membandingkannya terhadap versi yang lebih dikenal selama ini, yaitu *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung* dari koleksi Leiden University Library yang telah disunting oleh Muhammad Yusuf (2016).

Analisis difokuskan pada empat unsur utama dalam struktur naratif, yaitu: tokoh, silsilah, alur cerita (peristiwa), dan konflik. Dalam proses reinterpretasi, perhatian tidak hanya diberikan pada nama-nama tokoh, tetapi juga pada peran naratif mereka, kronologi peristiwa, serta relasi antar tokoh. Prinsip yang digunakan dalam identifikasi tokoh adalah bahwa dua sosok dengan nama berbeda dapat ditafsirkan sebagai tokoh yang sama apabila menunjukkan kesamaan dalam

² Diskusi Tim Alih Bahasa KSRRM dengan Drs. Budi Istiawan pada tanggal 12 Februari dan 1 Maret 2025.

³ Paparan Dr. Sastri Sunastri pada tanggal 11 November 2023.

⁴ Diskusi Tim Alih Bahasa KSRRM dengan Daratullaila Nasri pada tanggal 16 April 2024.

fungsi naratif, posisi sosial-politik, dan relasi genealogis. Oleh karena itu, metode ini bersinggungan erat dengan pendekatan hermeneutik, yakni penafsiran makna teks secara kontekstual, historis, dan simbolik.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi teks. Peneliti tidak melakukan transkripsi langsung terhadap naskah asli, melainkan menggunakan dua sumber utama yang telah diterbitkan sebelumnya: (1) suntingan teks *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung* oleh Yusuf (2016) dan (2) edisi alih aksara *Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau* oleh Djamal dkk. (2023). Kedua sumber ini menjadi fondasi utama dalam penyusunan korpus naratif.

Tahap kedua adalah seleksi konten, transliterasi, dan terjemahan. Dari keseluruhan isi KSRRM yang mencakup ratusan tokoh dan narasi dinasti, peneliti menyeleksi bagian-bagian yang relevan dengan kisah Cindua Mato. Segmen yang terpilih kemudian ditransliterasi ulang dari aksara Jawi ke Latin untuk memastikan akurasi pembacaan, terutama terkait gelar kebangsawanan, dan istilah kuno. Setelah itu, teks tersebut diterjemahkan dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia sebagai upaya mengklarifikasi makna di balik narasi.

Tahap ketiga adalah analisis hermeneutik. Penekanan hermeneutik dalam kajian ini terutama mengikuti kerangka yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, yakni hermeneutika sebagai teori pemahaman dalam kaitannya dengan interpretasi teks (*the theory of the operation of understanding in their relation to the interpretation of text*) (Fithri 2014). Ricoeur menekankan bahwa pembacaan teks selalu melibatkan *jarak* (*distantiation*) antara pembaca dan teks, yang justru membuka kemungkinan baru untuk interpretasi makna secara kontekstual. Ricoeur berangkat dari perbedaan fundamental antara paradigma interpretasi teks tertulis dan wacana (*discourse*) dan percakapan (*dialogue*) (Fithri 2014; Attamimi 2012). Menurutnya, teks berbeda dengan percakapan, karena ia terlepas dari kondisi asal yang menghasilkannya. Oleh karena itu, pemahaman tidak dicapai melalui pemaknaan tunggal, melainkan melalui dialektika antara struktur naratif, konteks sejarah, perbandingan budaya dan pengalaman pembaca masa kini.

Dalam kajian ini, penafsiran dilakukan untuk menggali makna simbolik dari berbagai peristiwa dalam teks tentang Kaba Cindua Mato, terutama bagian-bagian yang selama ini dipahami secara mistis atau mitologis. Misalnya, kisah kelahiran tokoh tanpa ayah, kehamilan ajaib, atau menghilangnya tokoh utama ke langit ditafsirkan sebagai metafora yang merepresentasikan relasi kuasa, skandal istana, konflik, atau proses legitimasi politik. Proses penafsiran ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkaya melalui konfirmasi silang dengan sumber sejarah lainnya seperti prasasti, catatan kolonial, toponimi (nama tempat), dan tradisi lisan dari berbagai kawasan di Minangkabau. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada narasi yang tertulis dalam teks, tetapi juga mempertimbangkan jejaring makna yang hidup dalam memori kolektif masyarakat dan pengalaman pembaca.

Tahap terakhir adalah kategorisasi tematik dan penyusunan naratif. Hasil analisis diklasifikasikan ke dalam empat kategori tematik utama: tokoh, silsilah, alur cerita, dan konflik. Masing-masing kategori disajikan dalam bagian pembahasan dengan pendekatan sistematis dan komparatif, untuk menampilkan dinamika transformasi naratif antara KCM dalam versi KSRRM dan versi sebelumnya. Analisis ini juga meninjau kembali pola transmisi teks, dari kemungkinan naskah istana yang kemudian menjadi narasi lisan rakyat, lalu dibakukan kembali dalam bentuk tulisan kaba sebagaimana yang juga pernah disinggung oleh Navis (1984).

Dengan menggabungkan metode sastra banding dan pendekatan hermeneutik, serta didukung oleh data sejarah dan konteks budaya, kajian ini tidak hanya memaparkan ulang cerita *Kaba Cindua Mato*, tetapi juga merekonstruksi posisi tokoh-tokohnya dalam silsilah kerajaan

Minangkabau. Selain itu, kajian ini memberikan wawasan baru tentang kemungkinan latar penyusunan KCM serta konteks sosial-politik yang membentuk dan mewarnai narasi-narasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, edisi KCM Or.8539 suntingan Yusuf dan KSRRM memuat cerita yang sama, yakni konflik dan perang antara kerajaan-kerajaan Alam Minangkabau dengan Kerajaan Sungai Ngiang. Faktor utamanya adalah perebutan seorang gadis bernama Puti Reno Kemuning Mego atau Puti Bungsu oleh Raja Alam Minangkabau dan Raja dari Sungai Ngiang. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada bagian awal dan akhir dalam masing-masing sumber. Adapun penjelasan lebih lengkap terkait perbedaan dan persamaan kedua sumber ditampilkan dalam Tabel 1.

Dalam KSRRM, inti cerita *Kaba Cindua Mato* tercantum dalam dua pasal utama: *Raja-Raja di Balai Gudam* dan *Raja-Raja Alam Jaya Tanah Sanghyang*. Namun, informasi tentang tokoh dan silsilah yang terkait dengan KCM tersebar di sejumlah pasal lain, seperti *Balai Janggo*, *Balai Bungo*, *Karintang*, *Kinari*, *Jambu Lipo*, serta *Alam Jaya Tanah Sanghyang*.

Tabel 1. Perbandingan Alur Cerita Utama dalam KSRRM dan KCM Or. 8539

Cerita Utama	KCM Or. 8539	KSRRM
Silsilah dan orang tua Bundo Kandung serta penobatannya menjadi raja	tidak ada	ada
Pernikahan Bundo kandung dengan Hyang Indra Jati atau Anggun Cindai	tidak ada	ada
Dang Tuanku dan Cindua Mato Menghadiri galanggang di Sungai Tarab	ada	tidak ada
Cindua Mato membawa Puti Bungsu lari dari Sikalawi ke Pagaruyung	ada	tidak ada
Dang Tuanku menikah dengan Puti Bungsu	ada	ada
Imbang Jaya Meninggal di Padang Gantiang	ada	ada
Tiang Bungkok berperang ke Minangkabau dan menangkap Cindua Mato	ada	ada
Dang Tuanku beserta istri dan ibunya mengungsi ke akhirat/surga	ada	tidak ada
Dang Tuanku beserta istri dan ibunya mengungsi ke Pagar Dewang	tidak ada	ada
Cindua Mato dibebaskan oleh utusan Raja Muda, kembali perang antara Kerajaan Sikalawi dengan Sungai Ngiang dan Tiang Bungkok terbunuh	ada	ada
Cindua Mato Menikahi anak Raja Muda dan menjadi raja di Sikalawi dan menjadi raja juga di Sungai Ngiang dengan menikahi anak Tiang Bungkok	ada	ada
Cindua Mato kembali ke Pagaruyung kemudian dinobatkan menjadi raja. Ia bersinggasana bersama istrinya anak Datuk Bandaharo Putih Sungai Tarap	ada	ada
Cindua Mato meninggal, ia digantikan anak Dang Tuanku sebagai raja	ada	ada
Raja Dewang Palamakama Pamawana dari Batanghari Tiga Laras menyerang Pagaruyung dan melakukan kudeta	tidak ada	ada
Raja Alam Dewang Sari Dewana mengungsi ke Muara Lembu dan keluarganya mengungsi ke Koto Anau	tidak ada	ada
Dewang Pamawana bekerjasama dengan Portugis dan menjual emas. Setelah Dewang Pamawana terbunuh, Dewang Sari Dewanana kembali Bertakhta	tidak ada	ada
Raja Dewang Sari Dewana menikahi adik Raja Aceh bernama Puti Kumalo/Kemala	ada	ada
Dewang Sari Dewana menceraikan Puti Kemala, pasukan raja aceh mengepung Minangkabau dan kawasan pesisir barat di serahkan ke Aceh	ada	ada

Sumber: (Penulis, 2024)

Meskipun kedua sumber mencatat peran dan kedudukan tokoh yang serupa, terdapat perbedaan signifikan dalam penamaan tokoh-tokohnya (lihat Tabel 2). Dari 18 tokoh yang dibandingkan, hanya dua yang memiliki nama yang sama, yaitu Anggun Cindai dan Gurauan dan Kambang Bandahari (nan Tuo). Dalam kedua teks, nama tersebut lebih bersifat gelar atau jabatan

bagi pembantu raja dan keluarganya. Sementara itu, nama-nama raja dan pembesar dalam KSRRM umumnya lebih panjang dan berkesan kuno, seperti Dewang, Pati, Dewi, Rajawana, Dewana, Ramawana, Raiwana, dan Ranggawana. Penjelasan lebih lanjut mengenai peristiwa dan tokoh-tokoh yang dibandingkan disajikan pada bagian berikutnya.

Tabel 2. Perbandingan Nama-Nama Tokoh dalam KSRRM dan KCM Or. 8539

Perbandingan Nama-Nama Tokoh	
<i>Versi Kaba Cindua Mato Or. 8539</i>	<i>Versi Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau</i>
Bundo Kandung	Puti Panjang Rambuik (II)
Puti Sari Dunia	Puti Reno Pati Dewi
Puti Bungsu	Puti Reno Kamuniang mego
Puti Linduang Bulan	Puti Rampak Cayo
Reno Bulan	Puti Reno Marak Jalito
Kambang Bandahari	Upiak Atani (Kambang nan tuo)
Puti Sari Dunia	Puti Reno Pati Dewi
Puti Lenggo Geni	Puti Reno Marak Rindang Ranggadewi
Puti Lembak Tuah	Dewi Bansowani
Dang Tuanku/Sutan Rumandung	Dewang Pandan Salasiah Banang Raiwana
Sultan Alam (Ali) Dunia	Dewang Sari Dewana/Tuanku Maharaja Sakti
Rajo Mudo	Dewang Banu Rajawana/Poyang Rajo Mahkota/Tuanku Rajo Bagindo Di Karintang ia bergelar Sultan Qadhi Indra Sakti
Kambang Bungo Cino/Anggun Cindai nan Gurauan	Tuan Indra Jati/Anggun Cindai nan Gurauan
Cindua Mato	Dewang Canda Ramawana
Sutan Lenggang Alam	Dewang Ranggawana Raja Bagewang
Bandaharo di Sungai Tarab	Raja Bagewang Datuak Bandaharo Putih
Imbang Jayo	Rio Agung Muda
Tiang Bungkuk	Rio Dipati

Sumber: Disusun oleh Penulis (2024)

A. Tokoh Kaba Cindua Mato dalam Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau

Bundo Kandung merupakan salah satu tokoh sentral dalam *Kaba Cindua Mato* yang selama ini ditemukan. Ia digambarkan sebagai raja perempuan pertama di Minangkabau yang muncul bersamaan dengan terbentuknya alam semesta (Abdullah, 1970; Elfira, 2007). Meskipun hanya berkuasa di Minangkabau, Bundo Kandung disebut berasal dari keluarga raja besar di Benua Rum dan Cina. Bersama putranya, Dang Tuanku, ia digambarkan lahir tanpa asal-usul yang jelas, memiliki kesaktian luar biasa, dan mengalami berbagai peristiwa ajaib sepanjang hidupnya. Karena tidak disebutkan silsilah mereka secara rinci, banyak pihak menganggap *Kaba Cindua Mato* sebagai karya fiksi atau mitos, bukan catatan sejarah.

Padahal, jika merujuk pada berbagai manuskrip Minangkabau lainnya—seperti *tambo*, surat, dan cap mohor—pola naratif semacam ini merupakan hal yang umum. Sebagian besar naskah hanya menyebut raja-raja Minangkabau sebagai keturunan Sri Maharaja Diraja, yang memiliki dua saudara: Raja Benua Rum dan Raja Benua Cina (Andaya, 2000; Drakard, 1993; Gallop, 2014). Ketiganya diyakini sebagai keturunan Iskandar Zulkarnaen, tokoh raja mitologis terbesar dalam tradisi Asia. Dengan demikian, narasi tanpa silsilah rinci seperti dalam KCM bukan hal yang unik, melainkan bagian dari tradisi penulisan naskah Minangkabau secara umum.

Dalam *Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau* (KSRRM), silsilah dan riwayat Bundo Kandung dijelaskan secara rinci. Ia bergelar Puti Panjang Rambut, putri dari Dewang Pandan Putawana dan Puti Reno Silindung Bulan. Ia memiliki seorang adik laki-laki bernama Dewang Banu Rajawana Tuanku Raja Bagindo, yang kemudian menjadi Raja Muda di Sialang Koto Rukam, Ranah Sikalawi—tokoh yang juga muncul dalam KCM. Sebelum memimpin di Sikalawi, Rajawana pernah menjabat sebagai raja di Keritang dengan gelar Sultan Qadhi Indra Sakti.

Menurut KSRRM, Bundo Kandung merupakan keturunan langsung dari Dewang Palakama Indra Dewawana (yang diidentifikasi sebagai Adityawarman) dan Datuak Parpatiah nan Sabatang. Temuan ini juga dikonfirmasi dalam kajian terbaru oleh Kurnia dkk. (2024; 2024) yang divisualisasikan dalam Gambar 3 artikel ini. Penjelasan mengenai silsilah dan penobatan Bundo Kandung sebagai raja dapat ditemukan di beberapa bagian KSRRM, antara lain pada halaman 70, 74, 84, 85, 89, dan 94.

(Silinduang Bulan (Raja) Putri dinamakan. Memiliki anak, paling tua adalah seorang perempuan yang menggunakan nama seperti bibinya, yakni Panjang Rambui Puti. Yang kedua adalah Tuanku Raja Baginda, bernama Dewang Banu Rajawana, Poyang Raja Mahkota disebut gelarnya. Beristana di Sialang Koto Rukam. Itulah Istana Sialang Koto Rukam, di Ranah Sikalawi sang raja berkuasa)...(Djamal dkk., 2023:181)

Kedua orang tua Puti Panjang Rambui pernah menjabat sebagai raja. Sang ayah memerintah selama 10 tahun, sedangkan ibunya selama 3 tahun. Setelah ibunya wafat, calon penerus yang direncanakan untuk dinobatkan adalah sepupu laki-lakinya, Dewang Pati Rajawana, yang juga dikenal dengan gelar Maharaja Hakikat. Namun, dalam upacara penobatan di istana, Maharaja Hakikat secara mengejutkan menolak untuk mengenakan mahkota. Sebaliknya, ia mengambil mahkota tersebut dan memakaikannya langsung kepada Puti Panjang Rambui.

(Puti Panjang Rambui raja yang ternama. Pada awalnya tidak terjadi perbedaan pendapat, bahwa Maharaja Hakikat lah yang awalnya menjadi raja. Tapi ketika upacara penobatan tiba-tiba terjadi pergantian. Puti panjang rambut berdiri perkasa. Kepada Maharaja Hakikat awalnya mahkota dipasangkan, tapi Maharaja Hakikat menarik tangannya. Kemudian Maharaja Hakikat memasangkan mahkota ke kepalanya Puti Panjang Rambut, maka Puti Panjang Rambui menjadi raja, daulat yang dipertuan di Pulau Perca). (Djamal dkk., 2023:201-202)

Setelah menjadi Raja, Puti Panjang Rambut membuat keputusan yang kontroversi, yakni menikah dengan seorang pekerja istananya yang bernama Tuanku Indra Jati bergelar Anggun Cindai. Keputusan yang tidak sesuai dengan adat raja-raja tersebut membuat heboh seluruh pembesar kerajaan dan masyarakat banyak. Meskipun mendapatkan protes dari Raja Adat, Raja Ibadat dan Basa Ampek Balai, namun Puti Panjang Rambut tetap menikah dengan pembantunya tersebut (Gambar 2). Dari perkawinannya ini lahir seorang putra bernama Dewang Pandan Salasiah Banang Raiwana atau dalam Kaba Cindua Mato bernama Dang Tuanku.

(Adapun Tuan Hyang Indra Jati, orang keramat dan sakti, bekerja dan lahir di Istana Puri, Anggun Cindai gelarnya disebut, dipanggil juga dengan Anggun Cindai nan Gurauan. (bekerja) yang berat dan ringan di (Istana) Mahligai Puri, yang dilakukannya setiap hari... (Djamal dkk., 2023:205)

Adalah Tuanku Raja Putri (Panjang Rambui - Bundo Kanduang), kawin dengan Tuan Hyang Indra Jati. Gegerlah (Istana) Mahligai Puri dan urang dalam nagari, Pagaruyung terguncang-guncang, (istana) Ulak Tanjung Bunga rasanya akan sumbing, (Istana) Malayu Kampung Dalam pun sudah miring, alamat akan karam (hancur) istana besar. Tidak disangka tapi telah terjadi, tidak dikira tapi telah

datang, perempuan yang menjadi raja, tapi pekerja istana yang menjadi suaminya... (Djamal dkk., 2023:206).



Gambar 2. Halaman 85 KSRRM tentang penobatan dan pernikahan Puti Panjang Rambuik (Bundo Kandung) dengan pembantunya Hyang Indra Jati Anggun Cindai
Sumber: Djamal.,dkk (2023:202)

Selanjutnya, diceritakan bahwa Tuan Hyang Indra Jati yang berasal dari Daerah Sumanik memiliki istri seorang pembantu raja juga yang bernama Upiak Atani. Dalam Kaba Cindua Mato ia dikenal dengan sebutan Kambang Bandahari. Dari Upiak Atani ini, Tuan Hyang Indra Jati memiliki seorang putra pula bernama Dewang Canda Ramawana atau Cindua Mato.

Adapun istri Cindai nan Guarauan, Upiak Atani orang sebutkan. Kembang (dayang) yang tua (senior) di Istana Pertuanan, yang memimpin semua pekerjaan di Istana Gudam. (Djamal dkk., 2023:207).

Upiak Atani sudah lahir anaknya, bernama Dewang Canda Ramawana. Dengan anak raja sama indah rupanya, ibarat anak kembar yang satu ayah dan satu ibu. (Djamal dkk., 2023:211).

Berdasarkan data dari *Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau* (KSRRM), berbagai kisah ajaib yang terkait dengan silsilah dan sejarah Bundo Kandung dalam *Kaba Cindua Mato* (KCM) dapat ditafsirkan secara simbolis. Pertama, kisah kehamilan Bundo Kandung dan Kambang Bandahari setelah meminum air kelapa dari buah yang sama kemungkinan merupakan kiasan bahwa keduanya hamil dari pria yang sama, yaitu Tuan Hyang Indra Jati Anggun Cindai. Dengan demikian, Dewang Canda Ramawana atau Cindua Mato adalah anak dari Anggun Cindai dan Kambang Bandahari, sekaligus anak tiri dari Bundo Kandung (Puti Panjang Rambuik). Penjelasan ini memberi alasan kuat mengapa Cindua Mato, meskipun berasal dari kalangan biasa, memiliki kedekatan istimewa dengan keluarga kerajaan, baik dengan Bundo Kandung maupun Dang Tuanku (Dewang Salasiah Banang Raiwana).

Kedua, kisah kelahiran ajaib Dang Tuanku tanpa diketahui asal-usul ayahnya, seperti yang diceritakan dalam KCM, dapat dipahami sebagai upaya menyamarkan fakta bahwa ia adalah anak kandung dari seorang pekerja istana Anggun Cindai. Dugaan ini menjelaskan mengapa penyusun KCM memilih menyampaikan narasi tersebut secara simbolik, seperti kisah dua perempuan yang

hamil bersamaan setelah meminum air kelapa pemberian Anggun Cindai. Narasi ini juga diperkuat oleh kedekatan fisik dan emosional antara Cindua Mato dan Dang Tuanku yang dibahas sekilas oleh Abdullah, (1970) dan Elfira, (2007).

Menariknya, dalam naskah KCM Or. 8539, nama Indra (Indo) Jati disebut setidaknya dua kali sebagai ayah Cindua Mato, yaitu pada halaman 125 dan 229 (Yusuf, 2016). Taufik Abdullah (1970) juga mencatat bahwa dalam edisi Van der Toorn, Dang Tuanku disiratkan sebagai anak Indra Jati. Meskipun Abdullah menafsirkan Indra Jati sebagai sosok gaib dalam legenda Minangkabau, ia juga mengakui bahwa kisah kehamilan Puti Panjang Rambuik dan istri Anggun Cindai bisa diartikan sebagai skandal dalam lingkungan istana. Namun karena informasi tersebut ia peroleh dari cerita lisan masyarakat, Abdullah tidak menjadikannya sebagai kesimpulan utama dalam penelitiannya.

Sebagaimana kutipan di atas, Dewang Pandan (Dang Tuanku) menggantikan ibunya sebagai Raja Alam Minangkabau setelah menikahi anak perempuan pamannya, Puti Reno Kamuniang Mego (Puti Bungsu). Dari pernikahan ini, mereka memiliki empat anak: dua laki-laki dan dua perempuan. Anak laki-laki tertua mereka adalah Dewang Sari Dewana (Sultan Alam Dunia), yang kemudian menjadi raja Minangkabau setelah Cindua Mato meninggal. Dalam KSRRM, silsilah Dang Tuanku dan berbagai peristiwa yang dialami sebelum dan setelah menjadi Raja Alam diceritakan dalam puluhan halaman.

(...Panjang Rambuk adalah Raja Putri, (setelah) dua puluh buku (tahun) menjabat, anak laki-laki satu-satunya yang menggantikan. Bertakhta di Singgasana Langgapuri. Maka, naiklah Dewang Pandan Salasiah, Pandan Salasiah Banang Raiwana, raja bistari gelar *janiah*. Orangnya arif dan bijaksana. (Djamal dkk., 2023:211)

Adapun Raja Banang Raiwana, bertakhta berdua di singgasana, dengan Puti Reno Kamuniang Mego, sama-sama menggenggam Pulau Paco... (Djamal dkk., 2023:213)

Adapun Pandan Salasiah Banang Raiwana, bersama dengan Puti Kamuniang Mego, memilki empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Anak yang tertua adalah Dewang Sari Dewana, Tuanku Maharaja Sakti gelar Baginda. Menjadi Maharaja di Pulau (Perca) ini, bersama dengan Puti Reno Rani Dewi duduk di singgasana...(Djamal dkk., 2023:237)

Tokoh Imbang Jayo dalam KCM disebut Rio Agung Muda dalam KSRRM. Dalam KSRRM, Rio Agung Muda digambarkan sebagai pemimpin bajak laut dari Cina Kwantuang yang datang bersama saudara kandungnya, Rio Dipati, ke Pulau Sumatera. Kedua bersaudara ini, yang mungkin berasal dari Cina Guangzhou, kemudian melanjutkan perjalanan ke kawasan Hulu Rawas. Rio Dipati akhirnya diangkat menjadi menantu oleh Rio Ditanjung, Raja Sungai Ngiang, yang wilayahnya berdekatan dengan Hulu Rawas. Rio Dipati menikah dengan Puti Sibuni, yang kemudian menggantikan ayah mertuanya menjadi raja Sungai Ngiang.

Sementara itu, Rio Agung Muda meminang Puti Reno Kamuniang Mego (atau Puti Bungsu), anak dari Tuanku Rajo Bagindo (atau Rajo Mudo). Namun, Rio Agung Muda meninggal di Padang Gantiang, terkait dengan insiden penculikan tunangannya oleh Cindua Mato. Sebagai balas dendam atas kematian adiknya, Rio Dipati (yang dikenal juga sebagai Tiang Bungbuk) melancarkan perang ke Minangkabau. Terdapat perbedaan dalam versi KSRRM dan KCM mengenai hubungan antara Rio Ditanjung dan Rio Dipati. Dalam KSRRM, mereka digambarkan sebagai kakak dan adik, sedangkan dalam KCM mereka disebut sebagai ayah dan anak.

Berikut adalah terjemahan dari KSRRM halaman 213 dan 215:

(Tersebutlah kisah di Hulu Rawas. Cina Kwantuang lamun mengganas. (Meraka) dari Cina terus pergi ke Pulau Andalas. Ke Pulau Emas pergi merampok. (Pimpinannya) adalah Rio Dipati Cina Kwantuang yang memiliki saduara kandung bernama Rio Agung Muda. (Mereka) pergi ke Hulu Rawas dan di sana duduk disanjung. Disanalah terdapat Daulat Raja Sungai Ngiang yang bergelar Rio di Tanjuang. Rio Dipati sangat disayang lalu dijadikan menantu (oleh Raja Sungai Ngiang). (Djamal dkk., 2023:213)

Rio Dipati Cina Kwantuang, diambil menantu oleh Raja Rio Dipati, menjadi suami oleh anak kandungnya, Puti Sibuni. Menjadi raja Rio Dipati, bertakhta berdua dengan Puti Sibuni, maka lahirlah anak perempuan bernama Puti Reno Batari). (Djamal dkk., 2023:215)

B. Peristiwa Perang dan Konflik

KSRRM tidak menjelaskan kisah penculikan Puti Bungsu oleh Cindua Mato sebagaimana yang diceritakan dalam KCM dengan cukup panjang. Pada halaman 91, hanya diceritakan bahwa Rio Agung atau Imbang Jayo menyerang Pagaruyung setelah tunangannya menikah dengan Raja Alam Minangkabau. Dalam penyerangan itu ia meninggal dunia di Padang Gantiang, tetapi tidak disebutkan siapa yang membunuhnya. Setelah itu Rio Depati mengobarkan perang yang lebih besar sebagai balasan atas kematian adiknya (Djamal dkk., 2023:214). Sebelum memasuki Pagaruyung, pasukan Rio Dipati dihadang oleh Tuanku Hyang Indra Jati dan pasukannya di Tanah Tinggi. Selain itu, Maharaja Hakikat yang merupakan saudara Bundo Kandung yang menjadi raja di Tamiai Kerinci juga ikut berperang melawan pasukan Sungai Ngiang. Namun, sebagaimana yang dikisahkan dalam KCM, Rio Dipati atau Tiang Bungkok dan pasukannya sangat sulit dikalahkan. Setelah di Tanah Tinggi dan Tamiai Kerinci, mereka juga dihadang oleh pasukan raja-raja di Tanah Sanghyang (Solok Selatan sekarang). Di sana, KSRRM menceritakan dengan cukup detail bahwa Rio Depati dan pasukannya menang dalam perang tersebut, membunuh banyak orang dan membakar banyak kampung. Berikut adalah terjemahan KSRRM halaman 203 dalam Djamal dkk., (2023:438).

Pada suatu masa, perang terjadi masa itu, antara orang Pagaruyung Alam Minangkabau, perang dengan orang Sungai Ngiang, yakni orang Hulu Rawas. Maka datanglah orang Sungai Ngiang. Bertemu sutan maka sutan mati (dibunuh), bertemu datuk maka datuk mati. Bertemu bilal maka bilal mati. Bertemu khatib maka khatib mati. Bertemu rumah maka rumah dihanguskan. Hewan ternak dan harta masyarakat direbut dan dirampok. Anak gadis dan istri orang lain direbut dengan paksa. Maka larilah orang Tanah Sanghyang menghilang dari sana, dan bersembunyi ke dalam hutan. (Djamal dkk., 2023:438).

Pasukan Rio Dipati akhirnya dapat memasuki kawasan Luhak nan Tigo. Pada saat itu diputuskanlah Raja Alam Dewang Banang Raiwana, istrinya dan Puti Panjang Rambuik untuk mengungsi ke tempat yang disebut Pagar Dewang. Kepergian raja di Minangkabau beserta keluarga intinya adalah sesuatu lumrah yang dalam kondisi kalah perang. Hal tersebut untuk menjamin agar secara *de facto* pemimpin kerajaan tetap ada meskipun memimpin dari tempat yang jauh dari pusat kerajaan. Kisah kepergian Raja Alam, istri dan ibunya ke Pagar Dewang dikisahkan dalam KSRRM dengan syair yang cukup menyedihkan. Berikut adalah terjemahan KSRRM halaman 93 dan 94 dalam Djamal dkk., (2023:218, 220).

Adapun di Luhak yang tiga, Rio Dipati membawa tentara, dari pada karam Pulau Perca, maka Raja menghindar tinggallah kota... Pagaruyung tinggallah kota, Raja pergi dengan Kemuning Mego, Ibu Kandung pun ikut pergi, Puti Panjang Rambuik disebut nama. Raja hilang dari kampung, pergi dengan kuda ke Pagar Dewang. Di hutan setampuk Rimba Sitapuang, Tanah Kayangan namanya disebut. Jauh yang tidak akan bisa disusuli, dekat yang tidak bisa terlampaui. Bunyi yang nyaring dari

Sungai Ngiang, sayup berita di Pagaruyung. Jika disusul tidak akan bertemu, jika ditempuh terlampaui pula. Dihardik dari jauh tidak terdengar, tapi orang berbisik dapat terdengar.

Syair di atas menyebutkan bahwa Raja dan keluarganya mengungsi ke tempat yang sifatnya sangat rahasia. Mereka tidak dapat ditemukan, tetapi sang raja masih dapat memantau kondisi luar dari tempat persembuyian. Pagar Dewang sendiri adalah nama tempat yang banyak disebut dalam KSRRM sebagai tempat bertapa untuk para raja-raja Minangkabau yang turun takhta dan ingin hidup tenang. Di sana mereka disebut melakukan tapa dan fokus beribadah untuk persiapan kehidupan akhirat. Tradisi itu dilakukan oleh sebagian raja-raja keturunan Bundo Kandung dan Dang Tuanku di kemudian hari. H.R Chaniago mengatakan bahwa Pagar Dewang adalah sebuah daerah di kawasan pesisir barat. Dari sekian banyaknya kemungkinan, salah satu daerah yang diduga sebagai lokasi Pagar Dewang adalah sekitar Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan (Zubir & Yulisman, 2013). Saat ini di Lunang, ditemukan banyak tinggalan berupa senjata, keramik, perhiasan dan makam raja-raja yang dipercara ada keluarga dari Bundo Kanduang yang mengungsi dari Pagaruyung.

Saat Raja Alam mengungsi, terjadi perang besar di Padang Gantiang antara pasukan Minangkabau yang dipimpin Dewang Canda Ramawana (Cindua Mato) dan pasukan Sungai Ngiang yang dipimpin Rio Dipati. Cindua Mato kalah dan ditawan, namun dibebaskan oleh utusan Tuanku Raja Muda dari Ranah Sikalawi. Setelah perang kembali pecah antara Ranah Sikalawi dan Sungai Ngiang, Rio Dipati tewas dan banyak pasukannya menyerah. Dewang Canda Ramawana kemudian diangkat menjadi Raja Ranah Sikalawi dan menikahi anak raja sebelumnya.

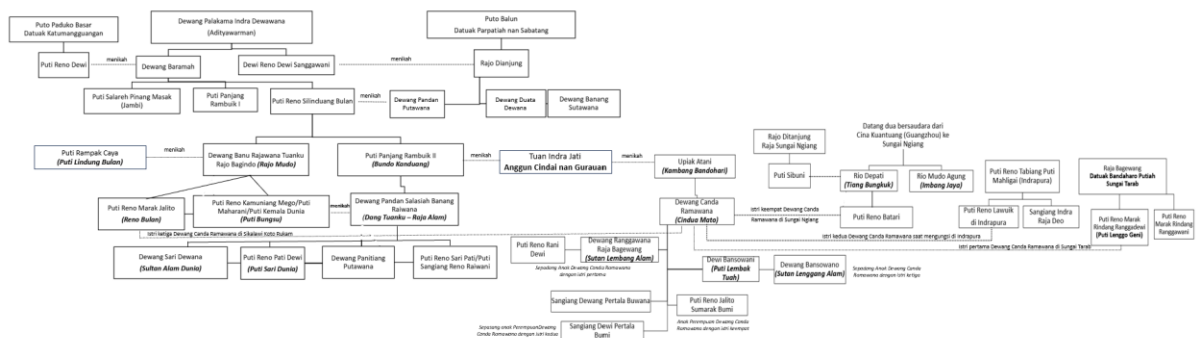
Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan antara KCM dan KSRRM. Dalam KCM, Cindua Mato (atau Dewang Canda Ramawana) digambarkan sebagai pahlawan utama yang mengalahkan Raja Sungai Ngiang. Namun, dalam KSRRM, Dewang Canda Ramawana hanya salah satu tokoh di antara banyak raja dan pembesar yang terlibat dalam perjuangan melawan Rio Dipati dan Rio Agung. Kisah dalam KSRRM juga menonjolkan strategi perang dan sistem pertahanan kerajaan-kerajaan Minangkabau.

Perang yang dimulai antara Raja Alam dan keluarganya dengan Raja Sungai Ngiang berkembang menjadi konflik besar yang melibatkan banyak kerajaan. Sebelum pasukan Sungai Ngiang menyerang Pagaruyung, kerajaan-kerajaan kecil di perbatasan, seperti Tamiai, Tanah Tinggi, Alam Jaya Tanah Sanghyang, dan Padang Gantiang, juga melakukan perlawanan. Perang terakhir bahkan terjadi antara Ranah Sikalawi dan Sungai Ngiang, yang jaraknya jauh dari Pagaruyung. Konflik ini mencerminkan rasa persatuan yang kuat di antara wilayah-wilayah Minangkabau, yang didasarkan pada hubungan keluarga yang erat antara pemimpin mereka, baik secara garis keturunan laki-laki maupun perempuan. Tradisi tersebut tercermin dalam pepatah adat: *adat rajo turun temurun, adat puti sunduik basunduik*.

Tradisi itu juga yang dilakukan oleh Dewang Ramawana (Cindua Mato) selama hidupnya, khususnya pada konteks perang dengan Kerajaan Sungai Ngiang. Dalam KSRRM diceritakan bahwa saat mengungsi ke Indrapura Dewang Ramawana menikah dengan seorang putri keturunan Raja Ranah Indrapura di Alam Jaya Tanah Sanghyang. Istrinya itu bernama Puti Reno Lawik. Mungkin itulah yang menjadi dasar keluarga Raja Indrapura mengklaim bahwa mereka adalah keturunan Cindua Mato dua abad yang lalu (Abdullah, 1970). Dalam sejarahnya, Dewang Ramawana (Cindua Mato) bahkan juga menikahi anak Tiang Bungkok (Rio Dipati) yang bernama Puti Reno Batari. Mereka kemudian memiliki anak perempuan yang menikah dengan Raja di Bukit Siguntang-Guntang Palembang. Hal itu dijelaskan dalam KSRRM halaman 101 dan 103 dalam Djamal dkk., (2023: 234, 236).

C. Silsilah Raja-Raja dan Posisi KCM dalam Sejarah Minangkabau

Berdasarkan perbandingan KSRRM dan KCM Or. 8539 terkait tokoh dan peristiwa yang terjadi sebagaimana penjelasan di atas, maka dapat disusun pula sebuah silsilah sebagaimana terlihat pada gambar 3. Nama tokoh yang ditulis dengan *font* tebal dan miring bersumberkan pada KCM sedangkan lainnya yang ditulis dengan *font* reguler tanpa tanda kurung adalah nama-nama tokoh yang bersumberkan pada KSRRM. Dalam bagan silsilah ini kembali terlihat kesesuaian hubungan keluarga setiap tokoh antara sumber KSRRM dan KCM. Hanya terdapat satu perbedaan, bahwa Imbang Jayo (Rio Agung Muda) dan Tiang Bungkok (Rio Dipati) dalam KSRRM memiliki hubungan kakak dan adik, bukan hubungan ayah dan anak dalam KCM. Selain itu, KSRRM juga mencatat nama raja dan keluarganya lebih lengkap dibandingkan informasi yang termuat dalam KCM.



Gambar 3. Silsilah sebagian raja-raja di Pagaruyung dan tokoh utama dalam KCM Sumber: Disusun oleh Penulis (2024)

Sebagaimana terlihat pada gambar silsilah di atas, Bundo Kandung adalah anak perempuan dari Puti Reno Silindung Bulan dan Dewang Pandan Putawana. Mereka adalah keturunan langsung dari dua tokoh pendiri adat Minangkabau, yakni Datuak Katumangkuhan dan Datuk Parpatiah nan Sabatang, serta keturunan dari Raja Dewang Palakama Indra Dewawana atau Adityawarman yang disebut dalam beberapa prasasti. Berdasarkan analisis perbandingan KSRRM dengan sumber prasasti, catatan asing dan tradisi lisan, Kurnia dkk., (2024) menjelaskan bahwa ayah dan Ibu Bundo Kandung adalah raja ke-4 dan ke-5 dalam Dinasti Raja Undang dan Alam yang bertakhta di Pagaruyung. Raja Undang pertama adalah Dewang Palakama Indra Dewawana (Adityawarman) menjabat selama 40 buku tali (40 tahun), kemudian Dewang Baramah 33 buku tali (33 tahun), Dewang Duata Dewana 11 buku tali (11 tahun), dan Dewang Pandan Putawana 37 buku tali (37 tahun). Pada masa itu, setelah Islam menjadi agama mayoritas kalangan istana dan masyarakat banyak, istilah raja Undang diganti menjadi Raja Alam dan Basa Ampek Balai juga dibentuk. Setelah ayahnya meninggal, ibu dari Bundo Kandung naik nobat menggantikan sebagai raja dan menjabat selama 3 buku tali atau 3 tahun.

Buku tali adalah sistem penghitungan masa jabatan raja-raja di Hulu Batanghari dan di Pagaruyung. Setidaknya sekitar 30 orang raja diketahui masa jabatannya dengan istilah buku tali itu. Termasuk masa kepemimpinan Dewang Ramawana atau Cindua Mato 21.5 tahun hingga masa kepemimpinan Raja Alam Muningsyah pada awal abad ke-19 Masehi. Hingga kini, sebagian kecil masyarakat Minangkabau masih menggunakan sistem hitung buhu dan buku tali khususnya dalam, menghitung hasil panen. Namun, perlu kajian lebih dalam bagaimana metode detail penghitungan buhu dan buku tali itu untuk mengetahui waktu.

Meskipun terdapat keterangan masa jabatan raja, namun dalam KSRRM tidak tercatat sama sekali keterangan tahun sejak dan sampai kapan raja-raja tersebut menjabat. Oleh karena itu, Kurnia dkk., (2024) melakukan penghitungannya dengan patokan awal adalah tahun 1347, yakni Adityawarman menjadi Sri Maharaja Diraja dan 1376, yakni tahun Adityawarman meninggal dunia menurut sumber Cina. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Tabel 3⁵, tokoh-tokoh yang terdapat dalam Kaba Cindua Mato berada pada nomor, 6, 7, 8, 9 sebagai Raja Alam Minangkabau. Dari penghitungan masa jabatan berdasarkan perbandingan berbagai sumber sejarah diketahui bahwa raja-raja yang disebut dalam KCM menjabat pada akhir abad ke-15 dan awal ke-16 Masehi.

Tabel 3. Daftar Raja Undang dan Raja Alam Minangkabau

No	Nama Raja dan Lama Menjabat Berdasarkan Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau	Perkiraan Tahun Menjabat		Keterangan dari Sumber Lainnya
		Patokan awal Aditya warman menjadi raja (1347)	Patokan Awal Aditya warman wafat (1376)	
Raja Undang				
1	Dewang Palakamo Raja Indra Dewawana (Adityawarman) 40 buku tali. Dalam KSRRM disebut sebagai Raja Pandito di Agama, dengan gelar Indra Dewawana. Ia memindahkan pusat kerajaan dari Malayu Kampung Dalam Ranah Siguntur ke Sungai Ameh Saruaso, lalu ke Ulak Tanjung Bungo.	1347-1387`	1336-1376	Berdasarkan Prasasti Pagaruyung I, Adityawarman menyebut dirinya sebagai Raja Adwaya dan merupakan keturunan Dewa Indra (Istiawan, 2006). Beberapa Prasastinya di temukan di Saruaso dan Bukit Gombak yang relatif dekat dengan Sungai Ameh.
2	Dewang Baramah Sanggowano, 33 buku tali Saat ayahnya lanjut usia, Dewang Baramah disebut menjalankan tugas ayahnya (Dewang Palakama) sebagai raja. Oleh karena itu, dalam KSRRM ia disebut sebagai Rajo Mudo. Sering pergi ke Cina, Gujarat, Patani, dan Campa	1387 – 1420	1376 - 1409	Penulis menyimpulkan bahwa Dewang Baramah adalah Anangawarman, tokoh yang disebut dalam Prasasti Saruaso II sebagai Yauwaraja/Raja Muda (Istiawan, 2006). Mengacu pada tulisan (Kulke, 2009) diduga bahwa utusan Adityawarman yang berangkat ke Cina tahun 1371, 1374 dan 1375 adalah Ananggawarman/Dewang Baramah
3	Dewang Duato Dewano, 11 buku tali	1420 - 1431	1409-1420	
Sejak Kepemimpinan Dewang Pandan Putowano Istilah Raja Undang diganti menjadi Raja Alam				
4	Dewang Pandan Putowano, 37 buku tali	1431 - 1468	1420-1457	Datang Syeh Maghribi, raja dan masyarakat nagari masuk Islam secara menyeluruh
5	Puti Bungsu Puti Reno Silinduang Bulan, 3 buku tali	1468 - 1571	1457-1460	Dalam KSRRM disebutkan Puti Reno Silinduang Bulan memiliki kakak perempuan bernama Puti Salareh Pinang Masak, yang
6	Puti Panjang Rambut, 20 buku tali	1471 - 1491	1460-1480	

⁵ Penjelasan lebih lengkap tentang daftar Raja Undang dan Raja Alam Minangkabau yang disusun berdasarkan perbandingan KSRRM dan sumber sejarah lain ini dapat melihat artikel dengan judul *Genealogy of the Raja Alam Pagaruyung Dynasty in Kitab Salasilah Rajo-Rajo Di Minangkabau (1336-1825)* yang ditulis oleh Kurnia dkk. (2024)

7	Dewang Pandan Salasiah Banang Raiwano , 1 buku tali	1491-1492	1480-1481	menjadi Daulat Raja di Jambi dan beristana di Tanah Pilih.
8	Dewang Cando Ramowano , 21.5 buku tali	1492-1513	1481-1502	Cerita Cindua Mato merujuk pada kisah dua raja ini. Puti Panjang Rambut adalah Bundo kanduang, Dewang Pandan Raiwano adalah keponakan sekaligus menantu Raja Ranah Sikalawi yang bernama Dewang Banu Rajowano Rajo Bagindo, serta Dewag Cando Ramowano adalah Cindua Mato sendiri.
9	Dewang Sari Dewana , 6 buku tali (Periode 1)	1513-1519	1502-1508	
Dewang Palakama Pamowana , 10 buku tali Ia adalah Raja dari Ulu Tebo yang melakukan kudeta dan menguasai Pagaruyung selama 10 tahun. Dalam KSRMM ia disebut bekerja sama dengan Sirupik Sipatokah, sebutan masyarakat Minang tempo dulu pada Bangsa Portugis. Menurut Emral Djamal, ia merebut posisi Raja Alam karena masih keturunan Wangsa Malayupura seperti Dewang Palakama Indra Dewawana (Adityawarman)		1519-1529	1508-1518	Keterangan KSRMM memiliki benang merah dengan sumber sejarah lainnya yang mengatakan Portugis telah menguasai Selat Malaka sejak tahun 1511. Artinya, sejak menguasai Malaka, besar kemungkinan Portugis bekerja sama dengan raja-raja lokal termasuk Dewang Pamowano yang melakukan kudeta pada Raja Alam Pagaruyung pada tahun 1508-1518. Salah satu alasannya adalah untuk mendapatkan emas (Biedermann, 2005; Desai, 2018)
10	Dewang Sari Dewana , 12 buku tali (Periode 2)	1529-1541	1518-1530	
11	Dewang Sari Alam Megowano , 1 buku tali	1541-1542	1530-1521	
12	Dewang Pandan Banang Sutowano Daulat Yang Dipartuan Batu Hitam , 8 buku tali	1542-1550	1531-1539	
Raja Adat dan Raja Ibadat Pagaruyung (Rajo Duo Selo) 4 buku tali		1550-1554	1539-1543	Selama empat tahun jabatan Raja Alam dijabat oleh Raja Adat dan Raja Ibadat
13	Yamtuan Bakilap Alam Rajo Garo – Rajo Bagewang Sultan Alif I Johan Berdaulat Fil Alam , 30 buku tali	1554-1584	1543-1573	Raja Alam pindah ke Balai Janggo
14	Yamtuan Parsambahan Sultan Alamsyah Siput Aladin , 20 buku tali	1584-1604	1573-1593	
15	Yamtuan Rajo Mangun Sulthan Sari Maharajo Dirajo , 50 buku tali	1604-1654	1593-1643	
16	Yamtuan Barandangan Paduko Sari Sulthan Ahmadsyah , 30 buku tali	1654-1684	1643-1673	Arsip Belanda maupun cap kerajaan yang berasal dari penguasa Minangkabau cukup banyak menyebut nama Seri Paduka Sultan Ahmadsyah sekitar tahun 1660an. Ia diperkirakan meninggal tahun 1674 (Drakard, 1993; Gallop, 2014).
17	Yamtuan Khalif, Sultan Alif II , 10 buku tali	1684-1694	1673-1683	
18	Yamtuan Jombang Yamtuan Lembang Alam Sultan Alam Muniangsyah Abdul Jalil Bagagarsyah Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam , 30 buku tali	1694-1724	1683-1713	
19	Yamtuan Gagar Alam Sultan Alam Muniangsyah Abdul Jalil Bagar Alamsyah Abdullah Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam , 40 buku tali	1724-1764	1713-1753	Berdasarkan Sumber Belanda, Gagar Alam disebut sebagai raja yang banyak berinteraksi sekaligus melakukan perlawanan pada Belanda dalam kurun 1712-1718 (Drakard, 1993)

20	Yamtuan Rajo Masa Bumi Sultan Alam Muniangsyah Abdul Jalil Tajul Alam Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam , 20 buku tali. Dalam KSRRM Yamtuan Rajo Masa Bumi disebut memiliki anak bernama Yamtuan Rajo Malewar, yang menjadi Raja Pertama Negeri Sembilan	1764-1784	1753-1773	
21	Rahimsyah Yamtuan Bawang Sultan Alam Muniangsyah Abdul Jalil Rahmatsyah Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam , 20 buku tali	1784-1804	1773-1793	
22	Yamtuan Patah Sultan Alam Muniangsyah Syariful Rahim Kamallahu Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam , 14 buku tali	1804-1818	1793-1807	
23	Yamtuan Malenggang Alam Sulthan Ahmadshah Bagagar Alam Muniangsyah Johan Bardaulat Fil Alam - Yamtuan Rajo Naro , 4 buku tali	1818-1822	1807-1811	Tiga nama terakhir ini adalah Pemangku Raja Alam. Pada masa ini perebutan jabatan raja alam semakin menguat di antara keluarga kerajaan. Selain itu, gerakan Padri semakin menyudutkan keluarga kerajaan dan kaum adat. Puncaknya pada peristiwa berdarah Koto Tangah, keluarga dan pembesar Kerajaan Pagaruyung meninggal dunia dan melarikan diri. Salah satu korbannya adalah Rajo Naro (Amran, 1981; Dobbin, 1974; Drakard, 1993; Hadler, 2010)
24	Yamtuan Basusu Ampek Sulthan Arifin Alam Muniangsyah , 15 buku tali	1818-1831	1807-1822	
25	Yamtuan Rajo Naro Sulthan Hasanudin Alam Muniangsyah , 2 buku tali	1818-1820	1807-1809	

Sumber: Kurnia dkk. (2024)

KESIMPULAN

Melalui perbandingan dengan data prasasti, narasi KCM diperkirakan tidak berlangsung pada masa Adityawarman (abad ke-14) atau Raja Ahmadsyah (abad ke-17), melainkan pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16. Tokoh-tokoh seperti Bundo Kandung dan Dang Tuanku disebut sebagai keturunan langsung dari Datuak Parpatiah nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan, dengan garis keturunan yang juga bersambung ke Adityawarman, serta terus memegang gelar Raja Alam di Pagaruyung hingga awal abad ke-19 (Kurnia, 2024a; 2024b). Temuan ini penting untuk menempatkan KCM bukan sekadar sebagai produk budaya lisan, melainkan sebagai hasil dari proses historisasi naratif yang kompleks, yang menggabungkan memori kolektif, dokumentasi istana, dan representasi sastra. Pendekatan ini membuka ruang baru bagi kaba untuk dibaca sebagai sumber sejarah, terutama ketika diperkuat dengan bukti tertulis dan material.

Berbeda dengan pandangan umum yang menyebut kaba sebagai karya sastra berbasis mitos dan fiksi, temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa *Kaba Cindua Mato* (KCM) mengandung elemen historis yang dapat diverifikasi. Narasi dalam KCM tidak sepenuhnya bersifat mitologis; justru terdapat indikasi kuat bahwa kisah tersebut memiliki akar sejarah, sebagaimana tercermin dalam sumber lisan dari berbagai wilayah Minangkabau, temuan arkeologis, serta *Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau* (KSRRM). Selain itu anggapan bahwa kaba selalu berasal dari tradisi lisan yang kemudian dituliskan, juga perlu ditinjau ulang. Kajian ini menemukan bahwa KCM kemungkinan besar berakar dari naskah tertulis, seperti dokumen istana atau kitab silsilah, yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk lisan, dan akhirnya dikodifikasi kembali sebagai

teks kaba yang dikenal luas selama satu abad terakhir. Pola ini memperlihatkan jalur transmisi terbalik dari asumsi umum: dari tulisan, ke lisan, lalu kembali ke tulisan.

Pertanyaan tentang siapa penyusun pertama KCM dan kapan kisah ini ditulis masih menjadi perdebatan. Beberapa peneliti seperti Abdullah (1970) dan Yusuf (1994) juga menyoroti isu ini. Berdasarkan wawancara dan observasi penulis selama penelitian sejarah lokal, masyarakat Minangkabau cenderung menjaga rahasia sejarah kelam, terutama yang menyangkut keluarga kerajaan, sesuai prinsip adat: *jan diurak jan diungkai, jan dibukak tambun batu, kok diurak kok diungkai, limbek putiah didalamnya*. Dengan nilai budaya yang menekankan etika dalam menjaga martabat, kecil kemungkinan kisah seperti KCM yang memuat skandal, perang, dan konflik keluarga kerajaan pada awalnya disusun oleh masyarakat biasa atau tokoh adat. Sebaliknya, isi KCM yang begitu rinci tentang tata istana, pakaian, makanan, dan percakapan pribadi menunjukkan bahwa kisah ini kemungkinan besar disusun oleh pihak keluarga kerajaan sendiri. Sebagaimana yang juga diduga oleh Abdullah (1970) dan Navis (1984), hanya keluarga istana atau yang memiliki pengetahuan mendalam serta keberanian untuk merekam dan menyebarkan narasi seperti itu.

Sumber KSRRM juga mendukung pendapat Navis (1984) bahwa KCM kemungkinan disusun berdasarkan *Tambo Pagaruyung* atau dokumen istana lainnya. Selain KCM masih hidup dalam tradisi lisan masyarakat, terutama di wilayah Sikalawi dan pesisir barat Minangkabau, tinggalan material serta nama tempat (toponimi) terkait kisah ini juga ditemukan di berbagai lokasi seperti Pagaruyung, Lunang, dan Sikalawi. Hal menunjukkan adanya keterhubungan erat antara narasi tradisional dan tinggalan sejarah dan memperkuat dugaan bahwa KCM berakar dari kisah nyata keluarga Raja Pagaruyung, meskipun kemudian mengalami pengayaan naratif dan unsur legenda.

Meski demikian, tantangan utama kajian ini adalah selama ini belum ditemukan sumber tertulis seperti tambo atau kaba yang ditulis oleh keluarga kerajaan di Minangkabau. Dari sekian banyak tambo yang ditemukan di Minangkabau, sebagian besar penulisnya adalah kaum ulama atau guru tarekat (Pramono 2009; Yazan and Khusairi 2017). Beberapa topik yang sering ditulis dalam tambo adalah ajaran agama Islam, sejarah umum Minangkabau, adat istiadat, pengobatan dan ilmu falak (Susena, Pramono, and Hidayat 2013; Roza, Pramono, and Putra 2019; Pramono and Ahmad 2023). Adapun tambo yang berisi silsilah dan sejarah keluarga kerajaan di Minangkabau tidak banyak ditemukan dan minim informasi penulisnya. Beberapa contoh di antaranya adalah *Tambo Sutan nan Salapan*, *Tambo Panjang Raja-Raja Indrapura*, *Tambo Rajo Badarah Putih*, dan *Tambo Pagaruyung* (Basri 1970), namun tidak ada yang memuat informasi tentang kaba cindua mato.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Alih Bahasa Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau, Prof. Oman Fathurrahman, Dr. Annabel Gallop, Drs. Budi Istiawan, Dr. Sastri dan Daratullaila Nasri M.Hum yang telah memberikan pandangannya terkait sumber utama KSRRM. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Daratullaila Nasri yang telah memberikan komentar dan saran dalam perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1970. "Some Notes on the Kaba Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Traditional Literature." *Indonesia*, no. 9: 1–22.
- Aimifrina, Aimifrina. 2013. "Minangkabau Dalam Kaba Cindua Mato." *Widyaparwa* 41 (2): 111–22.
- Aldrat, Hendri, Sultan Kurnia, Ghio Soares, Zera Permana, Khudri, and Adhiko Asmara. 2024. *Alih Bahasa Kitab Salasilah Raja-Raja Di Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Andaya, Leonard Y. 1972. "Raja Kechil and the Minangkabau Conquest of Johor in 1718." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 45 (2 (222)): 51–75.
- Attamimi, Faisal. 2012. "Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9 (2): 319–41.
- Aulia, Ulfa Putri, Khairil Anwar, and Wasana. 2021. "Senjata Perang Dalam Kaba Cindua Mato." *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 10 (2).
- Basri, Hasan. 1970. *Tambo Alam Dan Tambo Pagaruyung*.
- Djamal, Emral, Zera Permana, Ghio Soares, Hendri Aldrat, Sultan Kurnia, Khudri, and Adhiko Asmara. 2023. *Alih Aksara Kitab Salasilah Rajo-Rajo Di Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Drakard, Jane. 1999. *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*. Oxford University Press.
- Elfira, Mina. 2007. "Bundo Kanduang: A Powerful or Powerless Ruler? Literary Analysis of Kaba Cindua Mato (Hikayat Nan Muda Tuanku Pagaruyung)." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 11 (1): 30–36.
- Fithri, Widia. 2014. "Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur." *TAJDID* 17 (2): 187–211.
- Gallop, Annabel Teh. 2014. "Royal Minangkabau Seals: Disseminating Authority in Malay Borderlands." *Indonesia and the Malay World* 43 (126): 270–97.
- Hadler, Jeffrey. 2008. *Muslims and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia through Jihad and Colonialism*. Cornell University Press.
- . 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hasanuddin, W.S, Atmazaki Atmazaki, Nurizzat Nurizzat, and Syaf'u Syafar. 1999. "Mitos Dan Mitos Pengukuhan Dalam Kaba Cindua Mato." Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Jong, P.E de Josseelin De. 1980. *Minangkabau and Negeri Sembilan Socio-Political Structure*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Junus, Umar. 2000. "Kaba and Novel and Minangkabau: History of Ideas." *HUMANIORA* 12 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.688>.
- Khairani, Ita, and Andin Nur Sinaga. 2020. "Educational Values in the Kaba Minangkabau Text" Anggun Nan Tongga Si Magek Jabang". *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture* 1 (1): 15–22.
- Kurnia, Sultan, Zera Permana, Yuli Hardi, and Firman. 2023. *Merekam Jejak Kerajaan Jamboe Lipo: Seri Pertama Mengungkap Sejarah Kerajaan-Kerajaan Kuno Di Minangkabau*. Edited by Sultan Kurnia. Jakarta: Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Kurnia, Sultan, Zera Permana, and Ghio Soares. 2024. "Data Dan Interpretasi Baru Tentang Silsilah Adityawarman Berdasarkan Kajian Integrasi Prasasti Dan Manuskrip." In *Seminar Nasional Epigrafi Indonesia*. Semarang.
- Kurnia, Sultan, Zera Permana, Ghio V D Soares, Suparmi Suparmi, Hendri Aldrat, Khudri Khudri, and Adhiko E Asmara. 2024. "Genealogy of the Raja Alam Pagaruyung Dynasty in Kitab Salasilah Rajo-Rajo Di Minangkabau (1336-1825)." *Journal of Philology and Historical Review* 1 (2). <https://doi.org/10.61540/jphr.v1i2.65>.
- Mansoer, MD, Amrin Imran, Mardanas Safwan, AZ Idris, and Buchari SI. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhatara.

- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Pustaka Garfitipers.
- Nofrahadi, Andayani, Suyitno, and Nugraheni Eko Wardani. 2022. "Representation of Functions of Natural Environment Settings in the Kaba Minangkabau: An Ecocritical Study." *GEMA Online Journal of Language Studies* 22 (4).
- Pramono, Pramono. 2009. "Surau Dan Tradisi Pernikahanislam Di Minangkabau: Studi Atas Dinamika Tradisi Pernikahan Di Surau-Surau Di Padang Dan Padang Pariaman." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6 (3): 247–72.
- Pramono, Pramono, and Zahir Ahmad. 2023. "Beberapa Catatan Terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau Pada Permulaan Abad XX." *Wacan Etnik, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4 (2): 111–22.
- Roza, Melia, Pramono Pramono, and Yerri Satria Putra. 2019. "Suntingan Teks Naskah Pidato-Pidato Adat Minangkabau." *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 8 (1).
- Ruaidah, Ruaidah. 2017. "Ideologi Feminisme Dalam Kaba Cindua Mato." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 7 (1): 15–25.
- Samsuddin. 1960. *Kaba Tjindua Mato*. Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia.
- Sangguno. 1938. *Hikayat Tjindur Mata*. Payakumbuh: Limbago.
- Susena, Danang, Pramono, and Nur Herry Hidayat. 2013. "Pengobatan Tradisional Dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks Dan Analisis Etnomedisin." *Wacan Etnik, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4 (2): 133–52.
- Wulandari, Yosi. 2016. "Perempuan Minang Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin St. Rajo Endah Dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16 (1): 55–60.
- Yazan, Sheiful, and Abdullah Khusairi. 2017. "Jejak Islam Dalam Naskah-Naskah Tambo Minangkabau." *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5 (1): 1–27.
- Yusuf, Muhammad. 1994. "Persoalan Transliterasi Dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)." Universitas Indonesia.
- Zubir, Zusneli, and Yulisman. 2013. *A. Chaniago HR Datuak Rajo Sampono Pembuka Historiografi Tradisional Minangkabau 1983-1993*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.